



Article Informations
Corresponding Email:
imandakristine26@gmail.com

Received: 03/08/2024; Accepted:
23/10/2024; Published: 23/10/2024

PERAN WHO DALAM MENGATASI PANDEMI COVID-19 DI AFRIKA SELATAN TAHUN 2020- 2022

**Imanda Kristine Dongoran¹⁾, Suwarti Sari²⁾, I Wayan Aditya
Harikesa³⁾**

^{1,2,3)}Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Achmad
Yani

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang peran WHO (*World Health Organization*) dalam upaya penanganan COVID-19 di Afrika Selatan tahun 2020-2022. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran WHO dalam penyebaran virus COVID-19 di Afrika Selatan. penulis juga menganalisis peran WHO terhadap progres penanganan COVID-19 sepanjang tahun 2020-2022. Dalam menganalisa masalah tersebut, didapati bahwa WHO sebagai aktor utama yang menyediakan bantuan teknis dan operasional dalam upaya penanganan COVID-19 di Afrika Selatan. Metode yang peneliti gunakan adalah metode penelitian kualitatif. Studi ini termasuk dalam bentuk penelitian deskriptif karena metode ini tidak menarik kesimpulan spesifik berdasarkan statistik melainkan hanya menggambarkan atau membuat simpulan secara umum menggunakan instrumen penelitian seperti studi pustaka. Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep organisasi internasional dan Health Security. Afrika Selatan merupakan negara anggota WHO yang membutuhkan peran WHO dalam menangani penyebaran virus COVID-19 yang terjadi. Peneliti menganalisis peran WHO dalam menangani penyebaran virus COVID-19 berdasarkan peran indikator sebagai instrumen, arena dan aktor belum sepenuhnya dapat menyelesaikan wabah virus COVID-19 yang terjadi di Afrika Selatan, namun berhasil untuk menekan laju penyebaran virus. Terdapat beberapa target yang masih belum terlaksana dan dalam pelaksanaannya peran WHO masih diperlukan untuk keberlanjutan dalam penanganan virus COVID-19 di Afrika Selatan.

Kata Kunci: Peran WHO, Organisasi Internasional, Afrika Selatan, COVID-19, Health Security.

Abstract

This research examines the role of WHO (World Health Organization) in efforts to deal with COVID-19 in South Africa in 2020- 2022. The purpose of this study is to analyze the role of WHO in the spread of the COVID-19 virus in South Africa. The author also analyzes the role of WHO in the progress of handling COVID-19 throughout 2020- 2022. In analyzing the problem, it is found that WHO is the main actor providing technical and operational assistance in efforts to deal with COVID-19 in South Africa. The method the researcher used was a qualitative research method. This study is included in the descriptive research form because this method does not draw specific conclusions based on statistics but only describes or makes general conclusions using research instruments such as literature studies. The framework used in this research is the concept of international organizations and Health Security. South Africa is a WHO member country that requires the role of WHO in dealing with the spread of the COVID-19 virus that occurred. Researchers analyzed the role of WHO in dealing with the spread of the COVID-19 virus based on the role of indicators as instruments, arenas and actors that have not been able to fully resolve the COVID-19 virus outbreak that occurred in South Africa, but have succeeded in suppressing the rate of spread of the virus. There are several targets that are still not implemented and in their implementation the role of WHO is still needed for sustainability in handling the COVID-19 virus in South Africa.

Keywords: Role of WHO, International Organization, South Africa, COVID-19, Health Security

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 telah menyoroti pentingnya keamanan kesehatan, dan negara-negara Afrika telah bekerja untuk meningkatkan strategi keamanan kesehatan mereka. Strategi baru ini mencakup peningkatan mekanisme kemitraan dan kolaborasi lintas sektor, memastikan investasi yang berkelanjutan yang dapat diprediksi, serta memanfaatkan kembali sumber daya dari pemberantasan polio dan COVID-19 untuk mendukung investasi strategis dalam sistem dan alat untuk situasi darurat Kesehatan masyarakat. Secara global, kawasan Afrika melaporkan beban terberat dari darurat kesehatan masyarakat, dengan lebih dari 100 peristiwa semacam itu terjadi setiap tahunnya. Namun COVID-19 menekankan kebutuhan untuk meningkatkan pengawasan, diagnostik, pengobatan dan berbagai layanan kesehatan, serta memanfaatkan kembali sumber daya dari pemberantasan polio dan COVID-19 untuk mendukung investasi strategis dalam sistem dan alat untuk situasi darurat Kesehatan masyarakat.

Dampaknya yang berlebihan pada sistem kesehatan mengganggu layanan kesehatan penting dan memicu gangguan sosial ekonomi, mengancam untuk merusak peningkatan kesehatan dan ekonomi yang diperoleh dengan susah payah. Penelitian ini berfokus pada upaya apa yang dilakukan oleh WHO untuk membangun keamanan kesehatan yang lebih baik di tengah tantangan pandemi, termasuk pembatasan sosial seperti *lockdown*, pembatasan kegiatan masyarakat, vaksinasi massal, peningkatan layanan sistem kesehatan, serta peningkatan kesadaran masyarakat tentang COVID-19. Analisis akan melibatkan evaluasi keberhasilan dan tantangan yang dihadapi dalam implementasi strategi tersebut, serta dampaknya terhadap tingkat resiko penyakit, kematian, dan stabilitas sistem kesehatan di Afrika Selatan. Selain itu, penting juga untuk memperhitungkan konteks Afrika Selatan dalam menghadapi pandemi, termasuk tantangan khusus yang dihadapi oleh negara tersebut seperti ketidaksetaraan akses layanan kesehatan, kemiskinan, dan ketidakstabilan sosial-ekonomi yang dapat mempengaruhi efektivitas strategi yang diterapkan.

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. menurut Sugiyono (2012), metode penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang berdasarkan filsafat postpositivisme, yang mana digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah, disini posisi peneliti sebagai instrumen kunci, kemudian teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisa data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian menekankan pada makna dibandingkan generalisasi.

Tipe penelitian yang digunakan oleh Peneliti adalah tipe deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan mencari sumber dan merangkai dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan riset-riset yang sudah ada. metode penelitian deskriptif kualitatif meliputi pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian seperti lembar observasi, panduan wawancara, lembar studi pustaka, dsb. Data yang telah dikumpulkan kemudian direduksi dan disajikan dengan

pendeskripsian lengkap dan media bantuan lainnya seperti bagan atau chart, tabel, dan sebagainya.

PEMBAHASAN

World Health Organization (WHO) didirikan pada 7 April 1948 sebagai bagian dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dengan tujuan utama untuk mempromosikan kesehatan global dan memberikan bantuan kesehatan di seluruh dunia. WHO dibentuk setelah Perang Dunia II ketika kebutuhan akan badan kesehatan internasional menjadi semakin mendesak. Ide pembentukan WHO pertama kali muncul dalam Konferensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Organisasi Internasional yang diadakan di San Francisco pada tahun 1945 di mana diplomat dari berbagai negara menyadari pentingnya kesehatan global sebagai bagian integral dari perdamaian dan keamanan dunia (Bakarbesy, 2021).

Pada tahun 1946 dalam Konferensi Kesehatan Internasional yang diadakan di New York, Konstitusi WHO dirumuskan dan ditandatangani oleh 61 negara. Konstitusi ini mulai berlaku pada 7 April 1948 yang kemudian diperingati sebagai Hari Kesehatan Dunia. WHO menggantikan beberapa badan kesehatan internasional yang ada sebelumnya Organisasi Kesehatan Pan-Amerika (PAHO) yang telah ada sejak tahun 1902 dan Organisasi Kesehatan Liga Bangsa-Bangsa yang didirikan pada tahun 1923. WHO telah berperan dalam mengoordinasikan respons global terhadap berbagai tantangan kesehatan, seperti memberantas penyakit menular seperti cacar dan polio, mengembangkan standar dan pedoman kesehatan, serta mendukung sistem kesehatan di negara-negara berkembang. Dengan markas besar di Jenewa, Swiss, WHO bekerja sama dengan pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta untuk mencapai tujuan kesehatannya, menjadikan dunia tempat yang lebih sehat dan aman bagi semua orang (Hetty Ismainar, Muhammad Dedi Widodo, 2021).

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) adalah penyakit

menular yang disebabkan oleh jenis coronavirus baru yaitu SARS-CoV-2 (Oktavia & Hayati, 2020). Virus ini pertama kali terdeteksi di kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok pada akhir tahun 2019. Sejak kemunculannya, COVID-19 telah menyebar ke seluruh dunia sehingga menyebabkan pandemi global yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia. Penyebaran virus COVID-19 ini masih menjadi perdebatan, beberapa literatur menyebutkan bahwasannya virus ini telah ada semenjak awal bulan November pada tahun 2019. Pada tanggal 29 Desember 2019 bahkan diperkirakan sudah ada 180 pasien yang berasal dari kota Wuhan, namun yang sudah terverifikasi baru 41 kasus. Melihat peningkatan kasus yang ada, pada tanggal 31 Desember 2019 Komisi Kesehatan yang ada di kota Wuhan melaporkan terkait kasus Pneumonia yang tidak biasa ini kepada WHO *Country office* China (World Health Organization, 2020).

Pada Januari 2020 China telah berhasil mengidentifikasi virus yang menyerang kota Wuhan tersebut yang sebelumnya di duga sebagai Pneumonia kepada WHO. Virus ini disebut dengan Novel Coronavirus yang mempunyai kesamaan dengan virus yang menjadi penyebab utama adanya Severe Acute respiratory Syndrome atau SARS serta Middle-East Respiratory Syndrome atau MERS pada tahun-tahun sebelumnya yang pernah terjadi (Candrawati, 2021). Virus yang pertama kali terinfeksi dari kota Wuhan ini ternyata tidak hanya menyebar di satu kota saja, akan tetapi banyak negara yang terkena penyebaran virus ini. Negara yang pertama kali terdampak kasus Corona ini adalah Thailand menurut laporan Kementerian Kesehatan Publik Thailand pada tanggal 13 Januari pada tahun 2020. Lalu kemudian laporan dari Kementerian Kesehatan, Ketenagakerjaan, dan Kesejahteraan Jepang dan National IHR Focal Point (NFP) Korea ikut melaporkan bahwasannya virus tersebut telah masuk dan mulai menyebar ke negara mereka (World Health Organization, 2020).

Afrika Selatan sebagai salah satu negara terbesar dan paling maju di benua Afrika tidak luput dari ancaman virus ini. Kasus pertama COVID-19 di Afrika Selatan terkonfirmasi pada tanggal 5

Maret 2020 ketika seorang pria yang baru saja kembali dari perjalanan ke Italia dinyatakan positif. Italia pada saat itu merupakan salah satu pusat penyebaran virus terbesardi Eropa, sehingga kepulangan pria tersebut membawa potensi bahaya besar bagi Afrika Selatan.

Pada pertengahan Maret 2020, Afrika Selatan mulai mengalami peningkatan signifikan dalam jumlah kasus positif COVID-19. Hal ini mendorong Presiden Cyril Ramaphosa untuk mengumumkan langkah-langkah tegas guna membatasi penyebaran virus. Pada tanggal 23 Maret 2020, Presiden Ramaphosa mengumumkan *lockdown* nasional selama 21 hari yang mulai berlaku pada tanggal 26 Maret. Langkah ini merupakan tindakan drastis yang belum pernah terjadi sebelumnya di negara tersebut, mencerminkan keseriusan ancaman yang dihadapi oleh Afrika Selatan. Pada Juni 2020 Afrika Selatan menjadi salah satu negara dengan jumlah kasus COVID-19 tertinggi di dunia, meskipun angka kematiannya relatif lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara lain. Para ahli kesehatan berpendapat bahwa faktor demografis seperti populasi yang lebih muda dibandingkan dengan negara-negara Eropa dan Amerika Serikat mungkin berkontribusi pada rendahnya angka kematian ini.

COVID-19 berdampak besar pada banyak negara di dunia, sedangkan Afrika adalah benua terakhir yang terkena pandemi ini. Namun Afrika menjadi benua yang paling rentan dimana penyebaran COVID-19 akan berdampak besar. Benua ini mengkonfirmasi kasus pertama COVID-19 di Mesir pada tanggal 14 Februari 2020, dan dari Afrika Sub-Sahara, kasus pertama dilaporkan di Nigeria pada tanggal 27 Februari pada seorang pasien Italia yang terbang ke Nigeria dari Italia pada tanggal 25 Februari 2020. Sejak 18 April 2020 pukul 10:00 CEST, CDC Afrika melaporkan

19.895 kasus terkonfirmasi COVID-19, dengan 1.017 kematian dan 4.642 orang sembuh, yang tersebar di 52 negara di Afrika. Faktanya sebagian besar kasus COVID-19 yang ditemukan di Afrika berasal dari Eropa dan Amerika Serikat, bukan dari negara asal virus tersebut, yaitu Tiongkok.

Peran WHO Dalam Menangani Kasus COVID-19 Di Afrika Selatan

WHO berperan penting dalam menangani pandemi COVID-19 dengan memberikan rekomendasi kebijakan kesehatan, mengkoordinasikan respons internasional, dan menyediakan informasi ilmiah kepada masyarakat (Organimi, 2024). WHO mengawasi keadaan darurat kesehatan global, termasuk pandemi, serta mengembangkan pedoman dan standar internasional.

Setelah laporan kluster pneumonia tidak wajar di Wuhan, WHO mengaktifkan *Incident Management Support Team* (IMST) pada 1 Januari 2020 untuk memastikan koordinasi seluruh aktivitas dan respons terhadap situasi darurat. WHO kemudian mengirim delegasi ke Wuhan pada 20-21 Januari 2020 untuk meninjau penyebaran virus dan mendeteksi infeksi menggunakan *Real-Time Polymerase Chain Reaction* (RT-PCR). WHO juga merilis beberapa pedoman kesehatan dan mengirim bantuan teknis ke negara anggota yang membutuhkan, termasuk *Strategic Preparedness and Response Plan* (SPRP) dan *Operational Planning Guidelines* (World Health Organization, n.d.).

Pada 6 Maret 2022 Afrika Selatan mencapai tonggak penting dengan memberikan 84.005 dosis vaksin COVID-19, menyusul dimulainya upaya vaksinasi pada 17 Februari 2021 dengan dosis pertama dari Johnson & Johnson. Meskipun awalnya mengalami tantangan dengan penghentian pengadaan vaksin AstraZeneca/Oxford karena kekhawatiran efektivitas terhadap varian B.1.351, Afrika Selatan telah berhasil memperoleh pesanan tambahan vaksin dari Johnson & Johnson, Pfizer/BioNTech, dan inisiatif COVAX yang menunjukkan komitmennya untuk memperluas pasokan dan cakupan vaksin (Sasu, 2023).

WHO mendukung upaya vaksinasi Afrika Selatan dengan mengerahkan tim ahli dan memperkuat kapasitas response di tingkat provinsi dan kabupaten. Dukungan WHO mencakup penguatan koordinasi wabah, pembuatan data epidemiologi lokal, dan pemfasilitasan peluncuran vaksinasi di tingkat akar rumput. Kerjasama ini membantu menurunkan kasus COVID-19, rawat inap, dan kematian, serta memperluas cakupan vaksinasi dari kelompok berisiko tinggi ke semua individu berusia 12 tahun ke

atas. Upaya WHO termasuk dukungan teknis dalam distribusi vaksin, edukasi, dan logistik. WHO juga membentuk kemitraan strategis dengan berbagai pemangku kepentingan dan memperluas kapasitas laboratorium untuk pemantauan dan sekuensing genetik. Meskipun menghadapi tantangan, langkah-langkah ini telah berkontribusi pada pengurangan dampak pandemi dan peningkatan kesiapan menghadapi perubahan kondisi di masa depan.

Pada awal pandemi WHO menyatakan COVID-19 sebagai Keadaan Darurat Kesehatan Masyarakat yang Mengkhawatirkan secara Internasional (PHEIC) pada Januari 2020. Langkah awal ini diikuti dengan pengaktifan pusat operasi darurat di Afrika Selatan untuk mengkoordinasikan langkah response segera. WHO juga mendukung implementasi langkah-langkah pencegahan seperti mencuci tangan, menjaga jarak fisik, penggunaan masker, dan karantina untuk menekan penularan. WHO juga mengakui peran penting organisasi masyarakat sipil (CSO) dalam keadaan darurat kesehatan masyarakat.

WHO membangun kemitraan strategis dengan CSO untuk meningkatkan upaya response di tingkat nasional dan komunitas serta memperbaiki strategi pengabdian masyarakat guna meningkatkan kepatuhan publik terhadap pedoman kesehatan. Dalam hal laboratorium dan sekuensing genetik, WHO memperluas kapasitas laboratorium di seluruh Afrika dari dua menjadi lebih dari 900 fasilitas yang mampu mendeteksi COVID-19. Mereka juga memperkuat kemampuan sekuensing genetik untuk memantau mutasi virus dan melacak pola transmisi, serta memperbaiki pengambilan keputusan berdasarkan data epidemiologi yang kritis (Modisenyane et al., 2022).

WHO sebagai aktor memfasilitasi kerjasama internasional dalam riset dan pengembangan termasuk melalui inisiatif seperti *Access to COVID-19 Tools (ACT) Accelerator* dan COVAX. *ACT Accelerator* adalah kerangka kerja kolaboratif yang melibatkan pemerintah, ilmuwan, bisnis, masyarakat sipil, dan organisasi internasional untuk mempercepat pengembangan, produksi, dan distribusi alat kesehatan yang dibutuhkan untuk mengatasi

COVID-19. COVAX sebagai salah satu pilar ACT *Accelerator* berfokus pada distribusi vaksin yang adil dan merata ke seluruh dunia termasuk negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah (Tarisa, 2021).

Tantangan WHO dalam mengatasi kasus COVID-19 di Afrika Selatan

Tantangan yang dihadapi WHO dalam mengatasi kasus COVID-19 di Afrika Selatan mencerminkan kompleksitas penanganan pandemi di tingkat global. Koordinasi yang tidak optimal antara tim manajemen kejadian, keterbatasan sumber daya, dan kesenjangan sosio-ekonomi, seperti konsumsi alkohol tinggi dan kepadatan penduduk, menghambat efektivitas response. WHO harus menyeimbangkan antara kebijakan kesehatan dan pertimbangan ekonomi, sambil meningkatkan keterlibatan komunitas dan kepatuhan masyarakat terhadap pedoman kesehatan. Keseluruhan, peran WHO menunjukkan perlunya pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan strategi kesehatan dengan dukungan sosial ekonomi untuk memitigasi dampak krisis ini secara efektif (Carim, 2023).

KESIMPULAN

Peran WHO sebagai organisasi internasional menjadi peran penting dalam mengatasi laju penyebaran virus COVID-19 di Afrika Selatan. Dapat dilihat dari respon WHO terkait virus COVID-19 dari tahun 2020-2022 diantaranya yaitu pertama, pada tahun 2020 WHO meningkatkan kapasitas laboratorium yang dapat mendeteksi COVID-19 dari dua menjadi lebih dari 900 di seluruh Afrika, yang berkontribusi pada peningkatan diagnosis dan pemantauan kasus, Kedua pada tahun 2021 WHO meningkatkan penggunaan tes antigen cepat di seluruh Afrika, Ketiga tahun 2022 WHO terus meningkatkan koordinasi regional untuk meningkatkan deteksi dan tanggapan terhadap penyakit, serta memperkuat pengawasan kesehatan masyarakat dan bantuan medis untuk mengatasi dampak pandemi secara menyeluruh.

Berdasarkan hal tersebut WHO berperan dalam menangani wabah virus COVID-19 di Afrika Selatan untuk menjaga stabilitas kesehatan dunia agar virus tersebut tidak menyebar ke lingkup yang lebih luas lagi sehingga dapat mengganggu stabilitas negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakarbesy, J. J. (2021). Fungsi WHO Dalam Penanganan Pandemi Covid-19 dan Dampaknya Bagi Hak Asasi Manusia. *TATOHI: Jurnal Ilmu Hukum*, 1(9), 894–907.
- Candrawati, T. B. (2021). Peran World Health Organization Dalam Upaya Penanganan Covid-19 Di Indonesia Tahun 2020. In *Repository.Uinjkt.Ac.Id* (Issue 111711300000 52).
[https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/60831%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/60831/1/INGGRID GALIH MUSTIKAWATI.FISIP.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/60831%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/60831/1/INGGRID%20GALIH%20MUSTIKAWATI.FISIP.pdf)
- Carim, Y. (2023). *Fighting against the COVID-19 Pandemic: The Case of South Africa*. The Parliamentary Network.
<https://www.parlnet.org/fighting-against-the-covid-19-pandemicthe-case-of-south-africa/>
- Hetty Ismainar, Muhammad Dedi Widodo, L. C. (2021). Organisasi Kesehatan. *ORGANISASI MANAJEMEN KESEHATAN*, 21.
- Inzaule, S. C., Ondo, P., Loembe, M. M., Tebeje, Y. K., Ouma, A. E. O., &
- Nkengasong, J. N. (2021). COVID-19 and indirect health implications in Africa: Impact, mitigation measures, and lessons learned for improved disease control. *PLoS Medicine*, 18(6), e1003666.
- Lalla-Edward, S. T., Mosam, A., Hove, J., Erzse, A., Rwafa-Ponela, T., Price, J., Nyatela, A., Nqakala, S., Kahn, K., Tollman, S., & others. (2022). Essential health services delivery in South Africa during COVID-19: Community and healthcare worker perspectives. *Frontiers in Public Health*, 10, 992481.
- Modisenyane, M., Madikezela, L., Mngemane, S., Ramadan, O. P., Matlala, M., McCarthy, K., Govender, N., Nemungadi, T., & Silal, S. P. (2022). COVID-19 response in South African communities: Screening, testing, tracing and movement modelling. *South African Medical Journal*, 112(5b), 366–370.
- Oktavia, W., & Hayati, N. (2020). *Pola Karakteristik Ragam Bahasa Istilah Pada Masa Pandemi Covid 19 (Coronavirus Disease 2019)*.

Organimi. (2024). *World Health Organization's Organizational Structure*. Www- Organimi-Com. <https://www-organimi-com.translate.goog/organizational-structures/world-health-organization>

Sasu, D. D. (2023). *Africa: Vaccination Rate COVID-19 by Country 2023*. Statistika. <https://www.statista.com/statistics/1221298/covid-19-vaccination-rate-in-african-countries/>

Tarisa, N. P. (2021). Peran Who Sebagai Subjek Hukum Internasional Dalam Mencegah Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19). *Jurnal Ilmu Hukum Sui Generis*, 1(4), 1–8.

Waya, J. L. L., Ameh, D., Mogga, J. L. K., Wamala, J. F., & Olu, O. O. (2021). COVID-19 case management strategies: what are the options for Africa? *Infectious Diseases of Poverty*, 10(02), 38–43.

World Health Organization. (n.d.). *Timeline: WHO's COVID-19 response*. Www.Who.Int. Retrieved July 15, 2024, from <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/interactive-timeline>

World Health Organization. (2020). Novel Coronavirus (2019-nCoV). In *www.who.int* (Vol. 10, Issue JANUARY). <https://doi.org/10.13070/mm.en.10.2867>